

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat

Universitas Muslim Indonesia

Journal Homepage:

<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch/about>

Original Article

Faktor Determinan Yang Berpengaruh Terhadap Pemanfaatan Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak Menular di Wilayah Kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang

Zartini Zulfianti¹, *Sitti Patimah¹, Nurhaedar Jafar²

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Univeristas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

²Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Univeristas Hasanuddin

*Email Corresponding Author: imhasudirman@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Posbindu Penyakit Tidak Menular merupakan suatu bentuk pelayanan yang melibatkan peran serta masyarakat melalui upaya promotif-preventif untuk mendeteksi dan mengendalikan secara dini faktor risiko PTM secara terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor determinan yang berpengaruh terhadap pos binaan terpadu penyakit tidak menular di wilayah kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang.

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional study. Jumlah populasi pada penelitian ini yakni sebanyak 4.203 orang. Pengambilan sampel menggunakan metode accidental sampling. Penentuan sampel menggunakan rumus lemeshow diperoleh sampel sebanyak 270 orang. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh jenis kelamin (p value=0,045), Pendidikan (p value=0,042), pekerjaan (p value=0,003), dan kinerja petugas (p value=0,045) terhadap pemanfaatan pos binaan terpadu penyakit tidak menular di wilayah kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang. Tidak ada pengaruh umur (p value=0,738), pekerjaan (p value=0,216) terhadap pemanfaatan pos binaan terpadu penyakit tidak menular di wilayah kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang

Kesimpulan: Kesimpulan dalam penelitian ini ada pengaruh jenis kelamin, pendidikan dan kinerja petugas kesehatan terhadap pemanfaatan pos binaan terpadu penyakit tidak menular dan tidak ada pengaruh umur dan pekerjaan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM dan yang paling besar pengaruhnya adalah kinerja petugas. Penelitian ini menyarankan kepada kader posbindu dan petugas kesehatan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan pedoman dan juknis pos binaan terpadu penyakit tidak menular ditunjang dengan dukungan operasional dari puskesmas cempa,

Kata kunci: Pemanfaatan, Sosiodemografi, Puskesmas, Posbindu

ABSTRACT

Background: Non-Communicable Disease risk integrated. Study this aim for knowing factor determinant to use of foster postintegrated disease no contagious in the work area public health center cempa Regency Pinrang.

Methods: Type study this is a study quantitative with the use cross-sectional study approach. Taking samples uses the method of accidental sampling. Determination sample use formula Lemeshow obtained sample as many as 270 people. Data analysis performed is analyzed univariate and bivariate using the chi-square test.

Results: The results showed that there was an effect of gender (p-value = 0.045), education (p-value = 0.042), occupation (p-value = 0.003), and officer performance (p-value = 0.045) on the utilization of the integrated non-communicable disease post in the area. the work of the Cempa Health Center, Pinrang Regency. There was no effect of age (p-value = 0.738), and occupation (p-value = 0.216) on the utilization of the integrated non-communicable disease development post in the working area of the Cempa Public Health Center, Pinrang Regency.



Conclusion: The conclusion in this study is that there is an influence of gender, education, and performance of health workers on the utilization of integrated non-communicable disease-guided posts and there is no influence of age and occupation on the utilization of PTM Posbindu and the biggest influence is the performance of officers. This study suggests posbindu cadres and health workers carry out their duties and functions in accordance with the guidelines and technical guidelines of the integrated non-communicable disease-guided post supported by operational support from the cempa health center so that the community can optimize the utilization of integrated postal services for non-communicable diseases.

Keywords: Utilization, Sociodemography, Primary Health Care

LATAR BELAKANG

Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang dihadapi saat ini adalah beban ganda penyakit yang artinya masih banyak penyakit menular yang harus ditangani dan kasus penyakit tidak menular yang semakin meningkat. Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit yang tidak bisa ditularkan dari orang ke orang, yang perkembangannya berjalan perlahan dalam jangka waktu yang panjang (Kemenkes, 2015). Kecenderungan peningkatan penyakit tidak menular yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir ini di tingkat global juga terjadi di Indonesia baik angka kesakitan (morbiditas) maupun angka kematiannya (mortalitas). Persepsi bahwa penyakit tidak menular merupakan masalah di negara maju ternyata tidak benar. Estimasi penyebab kematian terkait penyakit tidak menular yang dikembangkan oleh WHO menunjukkan bahwa penyakit kardiovaskular merupakan penyebab kematian tertinggi di negara-negara Asia Tenggara, termasuk di Indonesia yaitu sebesar 37% (Permenkes RI, 2017).

Berdasarkan analisis awal *Sample Registration Survei* (SRS) 2014 yang diselenggarakan oleh Badan Litbangkes menunjukkan bahwa sepuluh penyebab kematian yang tertinggi di Indonesia adalah: penyakit pembuluh darah otak (21%), penyakit jantung iskemik (12.9%), diabetes mellitus (6.7%), hipertensi dengan komplikasinya (5.3%), penyakit saluran napas bawah kronik (4.9%), penyakit hati (2.7%), kecelakaan transportasi (2.6%), pneumonia (2.1%) dan diare (1.9%). Dengan demikian, penyebab kematian tertinggi didominasi oleh stroke, penyakit jantung dan pembuluh darah, diabetes mellitus dan hipertensi dengan komplikasinya (Permenkes RI, 2017) (Permenkes RI No. 5, 2017).

Prevalensi PTM berdasarkan Riskesdas Tahun 2018 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2013. PTM yang mengalami kenaikan adalah hipertensi mengalami kenaikan dari 25,8% menjadi 34,1% pada tahun 2018, stroke mengalami kenaikan dari 7% menjadi 10,9% pada tahun 2018, diabetes melitus mengalami kenaikan dari 6,9% menjadi 8,5% pada tahun 2018, penyakit gagal ginjal kronik mengalami kenaikan dari 2% menjadi 3,8% pada tahun 2018, dan kanker mengalami kenaikan dari 1,4% menjadi 1,8% (Kemenkes, 2018)

Permasalahan PTM yang prevalensinya tinggi dan dampaknya besar membutuhkan upaya pengendalian faktor resiko PTM. Upaya pengendalian faktor resiko yang telah dilakukan adalah melakukan perilaku CERDIK, yaitu Cek kesehatan secara rutin, Enyahkan asap rokok, Rajin aktivitas fisik, Diet seimbang, Istirahat cukup, dan Kelola stres. Cek kesehatan secara rutin yaitu pemeriksaan faktor resiko PTM yang dilakukan melalui Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) PTM yang ada di Desa dan di Puskesmas (Permenkes RI, 2017)

Posbindu PTM merupakan wujud peran serta masyarakat dalam melakukan kegiatan deteksi dini dan monitoring faktor resiko PTM serta tindak lanjutnya yang dilaksanakan secara terpadu, rutin, dan periodik. Kegiatan Posbindu PTM diharapkan dapat meningkatkan sikap mawas diri masyarakat terhadap faktor risiko PTM sehingga peningkatan kasus dapat dicegah (Fuadah and Rahayu, 2018).



Berbagai upaya menekan peningkatan kejadian penyakit tidak menular telah dilakukan oleh pemerintah. Dari aspek regulasi, dapat dilihat melalui PMK RI Nomor 71 tahun 2015 tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular, dimana dalam pasal 4 ayat 2 dinyatakan, bentuk penanggulangan PTM dilakukan melalui upaya kesehatan masyarakat (UKM) dan upaya kesehatan perorangan (UKP). Dilaksanakan dalam bentuk pencegahan dan pengendalian sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 8 ayat 1 (Permenkes, 2017). Selain itu, PMK RI Nomor 43 tahun 2016 tentang SPM Bidang Kesehatan, mengamanatkan upaya penanggulangan Penyakit Tidak Menular melalui pelayanan skrining kesehatan sesuai standar pada penduduk kelompok usia ≥ 15 tahun (Kemenkes, 2016).

Sulawesi Selatan sendiri memiliki jumlah posbindu sebanyak 138, dan jumlah posbindu dari tahun 2012 hingga 2016 terus meningkat. Saat ini di Kabupaten pinrang 17 puskesmas sudah memiliki posbindu. Salah satunya di Puskesmas Cempa memiliki 4 posbindu. Sampai saat ini di daerah Pinrang partisipasi remaja dalam melakukan posbindu masih sangat rendah, partisipasi di Posbindu PTM didominasi oleh dewasa dan lansia sebesar 43% dan 57% (Pranandari, Arso and Fatmasari, 2017).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan pertimbangan data-data yang telah diuraikan, penulis tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang faktor determinan terhadap pemanfaatan pos binaan terpadu penyakit tidak menular di wilayah kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observational dengan desain penelitian Cross Sectional Study.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang dengan waktu penelitian dimulai dari bulan Desember 2021 – Januari 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat 15 tahun keatas di wilayah kerja Puskesmas Cempa berjumlah 4203 orang. Besar sampel ditentukan berdasarkan rumus lemeshow sebanyak 270 responden dan tehnik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan tehnik *Accidental sampling* (Masyarakat yang datang keposbindu).

Variabel

Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan adalah setiap upaya untuk memelihara, meningkatkan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan perseorangan atau keluarga di Puskesmas Cempa dalam 3 bulan terakhir. Kriteria Objektif: Aktif: Jika responden memanfaatkan posbindu PTM ≥ 3 bulan. Tidak Aktif: Jika responden memanfaatkan posbindu PTM < 3 bulan

Umur adalah umur responden yang dihitung sejak tanggal lahir sampai dengan waktu penelitian yang dinyatakan dalam tahun. Kriteria Obyektif: Dewasa: Jika responden berumur 26-45 tahun dan Lansia: Jika responden berumur 46-65 tahun.

Jenis Kelamin adalah status gender seseorang yang dapat diketahui dari wawancara dan observasi. Kriteria Obyektif: Laki-laki: Jika responden berjenis kelamin perempuan dan Perempuan: Jika responden berjenis kelamin laki-laki



Pendidikan adalah Pendidikan formal terakhir yang pernah diselesaikan oleh responden. Kriteria Obyektif: Tinggi: Jika pendidikan responden \geq SMA Rendah: Jika pendidikan responden $<$ SMA. Jenis Pekerjaan adalah jenis kegiatan/pekerjaan yang dilakukan dan digeluti yang merupakan sumber pendapatan atau penghasilan kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya. Kriteria Obyektif: Formal: Jika pekerjaan responden adalah PNS dan Non-formal: Jika pekerjaan responden adalah wiraswasta, Petani, IRT, Buruh dan tenaga honorer. Kinerja Petugas adalah Pernyataan responden tentang adanya dukungan petugas kesehatan (kader dan petugas Puskesmas) untuk memanfaatkan Posbindu PTM. Kriteria Objektif: Cukup: Jika skor jawaban \geq 14 dan Kurang: Jika skor jawaban $<$ 14.

Analisis Data

Analisa data dilakukan setelah seluruh data terkumpul, dengan menggunakan program Software SPSS 22.0. Analisis statistik menggunakan analisis univariat, analisis bivariat dengan uji *chi square*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Kelompok Umur		
20 – 29	3	1,1
30 – 39	43	15,9
40 – 49	96	35,6
50 – 59	78	28,9
\geq 60	50	18,5
Jumlah	270	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	60	22,2
Perempuan	210	77,8
Jumlah	270	100
Pendidikan		
SD	75	27,8
SMP	102	37,8
SMA	79	29,3
D3	8	3,0
Sarjana	6	2,2
Jumlah	270	100
Pekerjaan		
PNS	6	2,2
Wiraswasta	65	24,1
Petani	32	11,9
IRT	156	57,8
Buruh	9	3,3
Honorer	2	0,7
Total	196	100,0

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa bahwa responden dengan kelompok umur tertinggi berumur 40-49 tahun sebanyak 96 orang (35,6%) dan kelompok umur terendah 20-29 tahun sebanyak 3 orang (1,1%). Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 60 orang (22,2%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 210 orang (77,8%). Responden dengan tingkat pendidikan tertinggi



adalah tamat SMP sebanyak 102 orang (37,8%) dan tingkat pendidikan terendah adalah jenjang sarjana sebanyak 6 orang (2,2%). Responden dengan pekerjaan tertinggi adalah sebagai IRT sebanyak 156 orang (44,1%) dan pekerjaan terendah sebagai tenaga honorer sebanyak 2 orang (0,7%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel Penelitian	n	%
Umur		
Dewasa	98	36,3
Lansia	172	63,7
Jumlah	270	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	60	22,2
Perempuan	210	77,8
Jumlah	270	100
Pendidikan		
Tinggi	93	34,4
Rendah	177	65,6
Jumlah	270	100
Pekerjaan		
Formal	6	2,2
Non Formal	264	97,8
Jumlah	270	100
Kinerja Petugas		
Cukup	150	55,6
Kurang	120	44,4
Jumlah	270	100
Pemanfaatan Posbindu PTM		
Aktif	141	52,2
Tidak Aktif	129	47,8
Jumlah	270	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden dengan umur kategori dewasa sebanyak 98 orang (36,3%) dan responden umur kategori lansia sebanyak 172 orang (63,7%). Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 60 orang (22,2%) dan responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 210 orang (77,8%). Responden dengan Pendidikan tergolong tinggi sebanyak 93 orang (34,4%) dan Pendidikan tergolong rendah sebanyak 177 orang (65,6%). Responden dengan status pekerjaan formal sebanyak 6 orang (2,2%) dan responden dengan status pekerjaan non formal sebanyak 264 orang (97,8%). responden yang menilai kinerja petugas cukup sebanyak 150 orang (55,6%) dan responden yang menilai kinerja petugas kurang sebanyak 120 orang (44,4%). Responden yang aktif memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 141 orang (52,2%) dan responden yang tidak aktif memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 129 orang (47,8%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel Penelitian	Pemanfaatan Posbindu PTM		Jumlah	P Value
	Aktif	Tidak Aktif		



	n	%	n	%	n	%	
Umur							
Dewasa	53	54,1	45	45,9	98	100	0,738
Lansia	88	51,2	84	48,8	172	100	
Total	141	52,2	129	47,8	270	100	
Jenis Kelamin							
Laki-laki	24	40,0	36	60,0	60	100	0,045
Perempuan	117	55,7	93	44,3	210	100	
Total	141	52,2	129	47,8	270	100	
Pendidikan							
Tinggi	57	61,347	36	38,7	93	100	0,042
Rendah	84	,5	93	52,5	177	100	
Total	141	52,2	129	47,8	270	100	
Pekerjaan							
Formal	5	83,3	1	16,7	6	100	0,216
Non Formal	136	51,5	128	48,5	128	100	
Total	141	52,2	129	47,8	270	100	
Kinerja Petugas							
Cukup	87	58,045	63	42,0	1501	100	0,045
Kurang	54	,0	66	55,0	20	100	
Total	141	52,2	129	47,8	270	100	

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 98 responden yang memiliki umur tergolong dewasa dan aktif memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 53 orang (54,1%) dan masyarakat tidak aktif memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 45 orang (45,9%). Sedangkan dari 172 responden yang memiliki umur tergolong lansia dan aktif untuk memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 88 orang (51,2%) dan masyarakat tidak aktif memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 84 orang (48,8%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,738 > \alpha$ yang berarti H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh umur terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang.

Dari 60 responden dengan jenis kelamin laki-laki dan aktif memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 24 orang (40,0%) dan masyarakat tidak aktif memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 36 orang (60,0%). Sedangkan dari 210 responden dengan jenis kelamin perempuan dan aktif untuk memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 117 orang (55,7%) dan masyarakat aktif memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 93 orang (44,3%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,045 < \alpha$ yang berarti H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh jenis kelamin terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang.

Dari 93 responden yang memiliki pendidikan tinggi dan aktif memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 57 orang (61,3%) dan masyarakat yang tidak aktif memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 36 orang (38,7%). Sedangkan dari 177 responden yang memiliki Pendidikan rendah namun aktif untuk memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 84 orang (47,5%) dan masyarakat tidak aktif memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 93 orang (52,5%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,042 < \alpha$ yang berarti H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang.

Dari 6 responden yang dengan status pekerjaan formal dan aktif untuk memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 5 orang (83,3%) dan masyarakat tidak aktif memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 1 orang (16,7%). Sedangkan dari 128 responden dengan status pekerjaan non formal dan

<https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1187>

aktif untuk memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 136 orang (51,5%) dan masyarakat tidak aktif memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 128 orang (48,5%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,216 > \alpha$ yang berarti H_0 diterima hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pekerjaan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang.

Dari 150 responden yang menilai kinerja petugas cukup sehingga masyarakat aktif untuk memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 87 orang (58,0%) dan masyarakat tidak aktif memanfaatkan sebanyak 63 orang (42,0%) posbindu PTM sebanyak 97 orang (45,0%). Sedangkan dari 120 responden yang menilai kinerja petugas masih kurang dan masyarakat aktif untuk memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 54 orang (45,0%) dan masyarakat tidak aktif memanfaatkan posbindu PTM sebanyak 66 orang (55,0%). Hasil uji statistik *chi square* diperoleh nilai $p=0,045 < \alpha$ yang berarti H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh Kinerja Petugas terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang.

DISKUSI

Pengaruh Umur dengan pemanfaatan Posbindu PTM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh umur terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang (nilai $p=0,738 > \alpha$). Menurut peneliti umur tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan posbindu penyakit tidak menular hal ini dikarenakan ada factor lain yang lebih berpengaruh terhadap pemanfaatan posbindu penyakit tidak menular seperti pengetahuan dan sikap.

Menurut asumsi peneliti bahwa faktor umur berperan dalam kesinambungan pelayanan kesehatan di fasilitas kesehatan. Semakin bertambah umur maka akan semakin bertambah masalah kesehatan dan akan berakibat pada semakin bertambahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu pemanfaatan posbindu PTM secara rutin akan mengurangi bertambahnya masalah kesehatan di usia tua.

Penelitian (Mardhiyati, Suryoputro and Fatmasari, 2019) mengatakan bahwa Hasil uji hubungan antara umur dan pemanfaatan Posbindu PTM pada penelitian ini menunjukkan nilai $p=0,085$ sehingga tidak terdapat hubungan bermakna antara umur dengan pemanfaatan Posbindu PTM. Ketidakbermaknaan hubungan diasumsikan dapat terjadi akibat praktik kunjungan rendah ke Posbindu dilakukan oleh semua usia. Penelitian (Sugiarsi, Wigunantiningsih and Kusumawati, 2019) mengatakan bahwa umur tidak mempengaruhi pemanfaatan posbindu PTM pada p value =0,923. Umur >45 tahun (tua) lebih banyak yang memanfaatkan dibanding dengan yang berumur (15-45tahun). Penelitian (Tanjung, Harahap and Panggabean, 2018) tentang Pemanfaatan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular bahwa umur tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan dengan nilai p value sebesar $0,296 > 0,05$.

Pengaruh Jenis Kelamin Dengan Pemanfaatan Posbindu PTM

Jenis kelamin merupakan variabel penting karena distribusi beberapa penyakit bervariasi menurut jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan faktor internal yang berhubungan dengan perilaku. Perempuan lebih bersikap positif dalam mengontrol kesehatan (Sari and Savitri, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh jenis kelamin terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang (nilai $p=0,045 < \alpha$). Perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap penggunaan pelayanan kesehatan, perempuan lebih rentan terhadap berbagai macam penyakit dibanding dengan laki-laki, dan perempuan lebih sensitif terhadap perasaan sakit sehingga perempuan lebih banyak berkonsultasi dengan petugas kesehatan



untuk pemeriksaan kesehatannya, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan salah satu cara yaitu mengunjungi dan memanfaatkan posbindu untuk memeriksakan kesehatannya.

Responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki dikarenakan wanita lebih banyak memiliki waktu dirumah sebagai ibu rumah tangga dibandingkan dengan laki-laki yang harus bekerja diluar rumah sebagai kepala keluarga, hal ini juga dilihat karena wanita memiliki tingkat kekhawatiran yang lebih besar dibandingkan laki-laki yang sedikit lebih tidak peduli sehingga wanita lebih memperhatikan kondisi kesehatan.

Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas wanita seringkali berperilaku bedasarkan perasaan, sedangkan orang laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional. Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki dimana perbedaan secara biologi ini dibawa sejak lahir dan tidak bisa dirubah, dan pada umumnya kurang menyediakan waktu untuk layanan Kesehatan.

Penelitian (Rusdiyanti, 2018) berdasarkan Analisis lebih lanjut diperoleh nilai $p = 0.007$, artinya terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan keaktifan kunjungan posbindu PTM ($p \text{ value} < 0,05$). Hal ini berarti juga bahwa jenis kelamin seseorang mempunyai korelasi dengan keaktifan kunjungan posbindu PTM. Penelitian (Sugiarsi, Wigunantiningsih and Kusumawati, 2019) mengatakan bahwa jenis kelamin mempengaruhi pemanfaatan posbindu PTM ($p \text{ value}=0,044$). Responden perempuan berpeluang 3,66 kalinya untuk memanfaatkan posbindu PTM jika dibandingkan dengan laki-laki.

Penelitian ini tidak sejalan dengan (Tanjung, Harahap and Panggabean, 2018) tentang Pemanfaatan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap pemanfaatan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan dengan nilai $p \text{ value}$ sebesar $0,240 > 0,05$.

Pengaruh Pendidikan Dengan Pemanfaatan Posbindu PTM

Menurut (Notoatmodjo, 2012) tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor pemanfaatan pelayanan kesehatan yang termasuk dalam struktur sosial. Tingkat Pendidikan merupakan dasar dalam pengembangan wawasan serta untuk memudahkan bagi seseorang untuk menerima pengetahuan, sikap dan perilaku yang baru. Tingkat pendidikan formal yang pernah diperoleh seseorang akan meningkatkan daya nalar seseorang dan jalan untuk memudahkan seseorang untuk menerima motivasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang (nilai $p=0,042 < \alpha$). Status pendidikan berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan karena status pendidikan akan mempengaruhi kesadaran dan pengetahuan tentang kesehatan.

Temuan dilapangan yaitu masyarakat yang berpendidikan rendah lebih banyak berkunjung ke Posbindu PTM dikarenakan mereka dipengaruhi oleh pengalaman dari orang-orang terdekat seperti informasi dari mulut ke mulut dan juga informasi yang mereka dapat dari petugas kesehatan seperti penyuluhan. Saat dilapangan tidak pendidikan rendah saja yang memanfaatkan Posbindu PTM, tetapi masyarakat yang berpendidikan menengah juga tinggi ada yang memanfaatkan Posbindu PTM walaupun tidak banyak dari yang berpendidikan rendah.

Masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah lebih banyak tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan Hal ini dikarenakan pendidikan masyarakat yang rendah cenderung menyebabkan pengetahuan yang rendah pula tentang pentingnya kesehatan. Mereka kurang memahami tentang manfaat pelayanan kesehatan dan kondisi yang ada pada dirinya yang mengharuskan agar dia segera mengakses pelayanan kesehatan



Tingkat pendidikan yang tinggi tidak disertai dengan kesadaran dan pengetahuan yang baik mengenai posbindu itu sendiri sehingga kurang memahami manfaat posbindu. Tingkat pendidikan rendah cenderung menyebabkan pengetahuan yang rendah pula tentang pentingnya kesehatan.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penjelasan teori bahwa tingkat Pendidikan berkaitan erat dengan pengetahuan dan diharapkan orang yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang luas. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa pengetahuan seseorang bukan hanya diperoleh melalui pendidikan formal saja namun juga dapat diperoleh dari pendidikan tidak formal (Wawan and Dewi, 2011).

Penelitian (Tanjung, Harahap and Panggabean, 2018) tentang Pemanfaatan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pemanfaatan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular dengan nilai p value sebesar 0,007.

Penelitian (Supriyatna, Pertiwiwati and Setiawan, 2020) mengemukakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan pemanfaatan layanan posbindu PTM di area kerja UPT Puskesmas Martapura 2 dengan nilai p-value yaitu 0,029 ($p < \alpha$ (0,05)). Penelitian ini tidak sejalan (Rusdiyanti, 2018) bahwa Tidak terdapat hubungan bermakna antara pendidikan dengan keaktifan kunjungan posbindu PTM (p value 0,096 $>$ 0,05). Hal ini dapat diartikan pula bahwa pendidikan seseorang tidak mempunyai korelasi dengan keaktifan kunjungan posbindu PTM.

Pengaruh Pekerjaan Dengan Pemanfaatan Posbindu PTM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pekerjaan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang (nilai $p=0,216 > \alpha$). Menurut asumsi peneliti status pekerjaan formal dan non formal tidak mempengaruhi masyarakat dalam hal memanfaatkan Posbindu PTM. Masyarakat dengan status pekerjaan non formal tentu memiliki peluang ataupun kesempatan yang lebih besar untuk memanfaatkan pelayanan yang ada karena sebagian besar waktu mereka habiskan dirumah dibandingkan mereka yang bekerja. Tetapi pada penelitian ini, responden dengan status tidak bekerja lebih banyak tidak memanfaatkan posbindu. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak didukung oleh kesadaran dan pengetahuan tentang manfaat posbindu. Sebagian besar responden tidak mengetahui, sehingga mempengaruhi pemanfaatannya. Sebagian besar memilih untuk memeriksakan kesehatannya di puskesmas ketika sakit.

Faktor aksesibilitas juga mempengaruhi jumlah kunjungan posbindu. Masyarakat dengan jarak rumah yang jauh dari lokasi pelaksanaan posbindu memungkinkan mereka untuk tidak memanfaatkan. Dari hasil pengamatan peneliti, masyarakat yang memanfaatkan adalah mereka yang bertempat tinggal dekat dengan tempat pelaksanaan posbindu sehingga kurang menjangkau masyarakat yang bertempat tinggal jauh.

Saat dilapangan responden yang tidak bekerja lebih banyak memiliki waktu dirumah seperti mengurus rumah, mengurus anak, dan lain-lain sehingga mereka sudah mengatur jadwal supaya bisa ada waktu untuk datang ke Posbindu PTM setiap bulannya. Bagi yang bekerja sudah ada yang bisa memanfaatkan Posbindu PTM karena mereka harus membagi waktu antara waktu pergi bekerja dan harus datang ke Posbindu PTM dalam memeriksakan kesehatan setiap bulannya. Penelitian ini sejalan dengan (Nasruddin, 2017) yang mengatakan Tidak ada hubungan antara status pekerjaan dan Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) di wilayah kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar Tahun 2017. Penelitian ini tidak sejalan dengan (Maharani, Sibagariang and Ginting, 2018) yang mengatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara status pekerjaan dengan pemanfaatan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (Posbindu PTM) di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat Tahun 2018.

Penelitian (Tanjung, Harahap and Panggabean, 2018) tentang Pemanfaatan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular mengatakan bahwa pekerjaan berpengaruh terhadap



<https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1187>

pemanfaatan pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan dengan nilai p value sebesar 0,000. Penelitian (Supriyatna, Pertiwiwati and Setiawan, 2020) mengemukakan bahwa ada hubungan antara pekerjaan dengan pemanfaatan layanan posbindu PTM di area kerja UPT Puskesmas Martapura 2 dengan nilai p-value yaitu 0,022 ($p < \alpha$ (0,05)).

Pengaruh Kinerja Petugas terhadap Pemanfaatan Posbindu PTM

Kader kesehatan yaitu tenaga yang berasal dari masyarakat, yang dipilih oleh masyarakat sendiri dan bekerja secara sukarela untuk menjadi penyelenggara di Desa siaga (Fallen and Budi, 2011). Peran petugas kesehatan adalah suatu kegiatan yang diharapkan dari seorang petugas kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Setiadi, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh Kinerja Petugas terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang (nilai $p=0,045 < \alpha$). Berdasarkan hasil survei awal dan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Posbindu PTM masih didominasi oleh peran petugas kesehatan. Kader selaku pelaksana kegiatan Posbindu PTM belum memahami tugas dan tanggungjawabnya sehingga dalam pelaksanaan bergantung kepada petugas puskesmas. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masih ada kader yang belum pernah mendapatkan pelatihan Posbindu PTM secara formal dan tidak semua kader yang ditetapkan berperan aktif dalam pelaksanaan Posbindu PTM.

Hasil data univariat sebanyak 55,6% responden mendapat dukungan dari kader dan petugas kesehatan seperti memberikan pelayanan yaitu mengukur tinggi badan, berat badan dan tekanan darah sebelum memulai kegiatan, selalu memberikan semangat untuk masyarakat datang ke Posbindu setiap bulannya, sering memberikan informasi jadwal kegiatan Posbindu dan penjelasan tentang kegiatan pemeriksaan yang dilakukan, serta kader selalu bersikap ramah juga perhatian saat kegiatan Posbindu PTM.

Dari hasil wawancara kepada masyarakat selama proses penelitian mereka mengeluhkan tidak pernah mendapatkan sosialisasi maupun informasi mengenai Posbindu PTM dari tenaga kesehatan maupun kader. Sehingga hal ini harus menjadi perhatian kepada petugas kesehatan untuk secara terus menerus dan berkesinambungan dalam melakukan pendekatan dan memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat.

Selain itu wawancara yang dilakukan kepada kader mereka mengeluhkan insentif yang dianggap masih kurang sehingga mempengaruhi motivasi kader padahal peran dan posisi kader sangat sentral dalam pelaksanaan Posbindu PTM.

Penelitian yang dilakukan (Mardhiyati, Suryoputro and Fatmasari, 2019) menyatakan bahwa seluruh respondennya memiliki persepsi dukungan petugas kesehatan dan kader yang tinggi. dukungan petugas kesehatan dalam teori HBM termasuk dalam isyarat bertindak yang meningkatkan penerimaan mengenai persepsi terhadap Posbindu PTM. Secara kesimpulan ada pengaruh dukungan kader dan petugas kesehatan terhadap Pemanfaatan Posbindu PTM di Puskesmas Rowosari Kota Semarang (p value=0,000).

Penelitian ini sejalan dengan (Supriyatna, Pertiwiwati and Setiawan, 2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan petugas Kesehatan dengan pemanfaatan layanan posbindu PTM di area kerja UPT Puskesmas Martapura 2 ((p -value= 0,001). Penelitian yang lain dilakukan oleh (Esti Anggara Puspa, Nurhaedar Jafar and Muh.Khidri Alwi, 2020) juga mengemukakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara dukungan kader dengan keaktifan kunjungan Posbindu PTM di wilayah kerja Puskesmas Baturube dengan nilai $p=0,000 < 0,05$. Sejalan dengan Penelitian (Iskandar, 2021) yang mengatakan ada hubungan peran kader dengan kunjungan



<https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1187>

pos pembinaan terpadu (POSBINDU) penyakit tidak menular di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Mataraman dengan p-value=0,003.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Tidak ada pengaruh umur terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang dengan p value sebesar 0,738. Ada pengaruh jenis kelamin terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang dengan p value sebesar 0,045. Ada pengaruh pendidikan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang dengan p value sebesar 0,042. Tidak ada pengaruh pekerjaan terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang dengan p value sebesar 0,216. Ada pengaruh kinerja terhadap pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Cempa Kabupaten Pinrang dengan p value sebesar 0,045.

SARAN

Disarankan kepada kader posbindu dan petugas kesehatan untuk melakukan penyuluhan secara periodik sehingga diharapkan masyarakat mampu merubah sikap dan kesadarannya untuk memanfaatkan Posbindu PTM.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami ucapkan kepala seluruh responden yang telah menjadi bagian dalam penelitian ini.

Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflic of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Esti Anggara Puspa, Nurhaedar Jafar and Muh.Khidri Alwi (2020) 'Faktor Yang Memperingati Keaktifan Kunjungan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (POSBINDU PTM) di Wilayah Kerja PUSKESMAS Baturube Kabupaten Morowali Utara Tahun 2020', *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 1(2), pp. 58–73. doi: 10.52103/jahr.v1i2.239.
- Fallen, R. and Budi, R. (2011) *Keperawatan Komunitas*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Fuadah, D. Z. and Rahayu, N. F. (2018) 'Pemanfaatan POS Pembinaan Terpadu (POSBINDU) Penyakit tidak Menular (PTM) pada Penderita Hipertensi', *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(1), pp. 020–028. doi: 10.26699/jnk.v5i1.art.p020-028.
- Iskandar, R. A. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) Penyakit Tidak Menular Di Wilayah Kerja ...', pp. 0–5. Available at: <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/4287/>.
- Kemendes (2015) 'Peraturan Menteri Kesehatan RI No 71 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular', *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 71 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Penyakit Tidak Menular*, (1775), pp. 1–15.
- Kemendes (2016) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2016'.
- Kemendes (2018) 'Laporan Riskesdas 2018', *Kementerian Kesehatan RI*, 1(1), p. 1. Available at: <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>.
- Maharani, Sibagariang, E. E. and Ginting, R. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pos



<https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1187>

- Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) Di Wilayah Kerja Puskesmas Glugur Darat Tahun 2018', *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*, pp. 35–47. Available at: http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=.
- Mardhiyati, I., Suryoputro, A. and Fatmasari, E. Y. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Posbindu PTM Di Puskesmas Rowosari Kota Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(3), pp. 66–74. doi: 10.15416/ijcp.2019.8.1.49.
- Nasruddin, N. R. (2017) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu Ptm) Di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar Tahun 2017, Skripsi*. UIN Alauddin Makassar. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permenkes RI (2017) *Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Penyakit Tidak Menular Tahun 2015-2019*. Jakarta.
- Rusdiyanti, I. (2018) 'Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Di Desa (Factors That Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Di Desa (Factors That Influence The Activity Of Visited Integrated Posting Most Of Diseases In The Village)', *Healty-Mu Journal*, 1(February).
- Sari, D. W. R. and Savitri, M. (2018) 'Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Pemanfaatan POSBINDU Penyakit Tidak Menular (PTM) di Wilayah Kerja PUSKSari, Dwi Wigati Ratna, and Mieke Savitri. 2018. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan POSBINDU Penyakit Tidak Menular (PTM) Di Wilayah', *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 7(2), pp. 49–56. Available at: <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/36849>.
- Setiadi (2008) *Konsep & Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiarsi, S., Wigunantiningasih, A. and Kusumawati, E. A. (2019) 'Faktor Predisposisi Sebagai Penentu Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular', *Siklus : Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 8(1), p. 35. doi: 10.30591/siklus.v8i1.1210.
- Supriyatna, E., Pertiwiwati, E. and Setiawan, H. (2020) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Posbindu Ptm Oleh Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2', *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), p. 1. doi: 10.20527/jpkmi.v7i1.8670.
- Tanjung, W. W., Harahap, Y. W. and Panggabean, M. S. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Program Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2017', *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 3(2), pp. 92–108.
- Wawan, A. and Dewi, M. (2011) *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika.

